

BAB II

PERSEPSI TINGKAT KEBERGAMAAN KELUARGA DAN PRESTASI ANAK PADA MATA PELAJARAN PAI

A. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung objektivitas penulisan dan juga sebagai pembanding untuk terjadinya kesamaan objek penelitian, dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai relevansi diantaranya:

Penelitian berjudul "*Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*", yang ditulis oleh Achmad Zaini (073111006) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dari tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI. Artinya jika orang tua rajin dalam menjalankan ajaran agama maka sang anak pun semakin termotivasi dalam belajar mata pelajaran PAI, begitu pula sebaliknya.¹

Penelitian ditulis oleh Sugimin (073111612) pada tahun 2009 dengan judul "*Hubungan Antara Perilaku Keberagamaan Orang tua dengan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi pada siswa kelas V) MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*". Sugimin menyimpulkan bahwa perilaku keberagamaan orang tua berhubungan positif dengan perilaku anak, artinya perilaku keberagamaan orang tua mempengaruhi keberagamaan anak. Jika orang tua sangat rajin menjalankan tuntunan agama maka sang anak pun rajin dalam menjalankan ajaran agama, begitu pula sebaliknya.²

Penelitian berikutnya berjudul *Hubungan latar belakang pendidikan agama orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V SDN 1 Nolakerto kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, ditulis oleh Fadillah (089311492) mahasiswi program S1 kualifikasi

¹ Achmad Zaini, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

² Sugimin, *Hubungan Antara Perilaku Keberagamaan Orang tua dengan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi pada siswa kelas V) MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

GPAl. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan agama orang tua dengan motivasi belajar PAI siswa kelas V SDN 1 Nolakerto kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan agama orang tua dengan motivasi belajar PAI.³

Penelitian berikutnya berjudul *Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia dini Pada Kelompok B di RA Darussalam Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*, ditulis oleh Sri Suyatmi (073111308) tahun 2010. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia dini Pada Kelompok B di RA Darussalam Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010.⁴

Penelitian berikutnya berjudul *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi pada siswa kelas V MI N Ambarawa kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011)*, ditulis oleh Hamidah (093111585) tahun 2011. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi pada siswa kelas V MI N Ambarawa kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011).⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmat (093111561) yang berjudul *Pengaruh Contoh Perilaku Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MI Darul Hikam Cikilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2011*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Contoh Perilaku

³ Fadillah, *Hubungan latar belakang pendidikan agama orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V SDN 1 Nolakerto kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

⁴ Sri Suyatmi, *Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia dini Pada Kelompok B di RA Darussalam Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

⁵ Hamidah, *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi pada siswa kelas V MI N Ambarawa kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011)*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MI Darul Hikam Cikilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2011.⁶

Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada intinya penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mencari hubungan religiusitas keluarga dengan prestasi siswa di sekolah. Tetapi perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah karena penulis mencoba mencari latar belakang masalah yang lebih luas yaitu dengan mencari tahu aktifitas-aktifitas keagamaan yang dilakukan masyarakat desa yang bersangkutan, jadi bukan hanya dilihat dari sisi keluarga saja akan tetapi dilihat dari aktivitas keagamaan lingkungan. Maka dari sinilah akan terlihat sinergi dari trilogi pendidikan yang saling terkait yaitu sekolah, keluarga, serta lingkungan. Maka cakupan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung lebih luas serta sesuai dalam penerapan trilogi pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah formal atau non formal, dan pendidikan lingkungan.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti “penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi”.⁷ Sedangkan secara istilah para psikolog, para ahli psikologi berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian tersebut, diantaranya: Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁸ Kemp dan Dayton seperti dikutip Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar menganggap menyatakan bahwa “persepsi sebagai suatu proses di mana

⁶ Nur Rohmad, *Pengaruh Contoh Perilaku Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MI Darul Hikam Cikilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2011*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011)

⁷ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm 424

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm.102.

seseorang menyadari keberadaan lingkungannya serta dunia yang mengelilinginya.”⁹Clifford T. Morgan mengatakan bahwa “*Perception is the process of discriminating among stimuli and interpreting their meaning*”. Persepsi adalah proses bagaimana membedakan rangsangan (stimulus) dan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterima.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan pengidentifikasian suatu objek.

Agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan, adanya alat indera/ reseptor, dan adanya perhatian.

b. Proses terjadinya persepsi

Seseorang dapat mengenali suatu objek berasal dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya, yakni bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang diindera. Oleh karena itu, menurut Bimo Walgito proses dapat dijelaskan melalui:

- 1) Proses fisik atau kealaman, yaitu dimulai dengan objek menimbulkan stimulus dan akhirnya mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.¹¹

Pandangan pokok psikologi Gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu unity atau suatu Gestalt.

⁹Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet 3, hlm.132

¹⁰ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc, 1961) hlm 299

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm 54

Psikologi Gestalt semula memang timbul berkaitan dengan masalah persepsi, yaitu pengalaman Wertheimer di stasiun kereta api yang disebutnya sebagai phi phenomena. Dalam pengalaman tersebut sinar yang tidak bergerak dipersepsi sebagai sinar yang bergerak. Walaupun secara objektif sinar itu tidak bergerak. Dengan demikian maka dalam persepsi itu ada peran aktif dalam diri perseptor. Ini berarti bahwa dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, tetapi ada aktivitas individu untuk menentukan hasil persepsinya. Apa yang semula terbatas pada persepsi, kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek-aspek lain, antara lain dalam psikologi belajar. Aliran gestalt juga mempunyai hipotesis penting tentang bagaimana mempersepsi. Menurut aliran ini, dalam persepsi ini akan cenderung untuk menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompokkan yang terdapat dalam otak.¹²

Di antara psikolog masa kini antara lain berpendapat bahwa apa yang disebut dengan tendensi-tendensi alamiah itu adalah hasil pengalaman yang dipelajari. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor stimulus dan lingkungan.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, tetapi ada hal-hal yang mempengaruhi. Oleh karena itulah persepsi yang dimiliki seseorang berbeda dengan yang lain, walaupun pada objek yang sama.

c. Peranan persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap: daya ingat, beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda-tanda visual, maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan mengendap dalam pikiran seseorang. Kedua berpengaruh

¹²<http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/psikologi-aliran-gestalt.htm>, rabu 31 Oktober 2012

¹³Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, hlm 46

terhadap pembentukan konsep, persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi dapat pula dibentuk melalui pengaturan kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan, atau model penerapan, hal-hal tersebut merupakan cara-cara untuk membentuk konsep. Ketiga pembinaan sikap, interaksi antara pengajar sebagai nara sumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembinaan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk memengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk memersepsikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar.¹⁴

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi, merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan memersepsinya.¹⁵

¹⁴Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 134 – 135

¹⁵ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm 96

Secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

1) Faktor internal

Yaitu dari pelaku persepsi yang meliputi faktor biologis/jasmani dan faktor psikologis. Adapun faktor psikologis meliputi: perhatian, sikap, minat, pengalaman dan pendidikan.

2) Faktor eksternal

Yaitu dari luar individu/pelaku persepsi yang meliputi objek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung.

e. Karakteristik Persepsi

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsang yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Jika orang tua mengajarkan kepada anak pendidikan agama sejak dini maka sampai ia dewasa pun akan masih melekat.

Pada masa perkembangan anak usia 7-13 tahun adalah masa intelektual anak, jadi pada masa ini anak memiliki sifat perhatian terhadap lingkungan praktis, amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, dan mempunyai minat terhadap sesuatu, jadi pada masa ini akan kritis dalam melihat lingkungan sekitar dan akan sering menanyakan hal-hal yang ia anggap baru.

Persepsi itu selektif karena dalam menerima rangsangan dari luar, anak itu tidak serta merta menerima semua rangsangan yang diberikan kepadanya walaupun daya ingat anak pada usia ini sangatlah tajam. Jadi dalam menerima rangsangan dari luar anak akan memilih dan akan dijadikan sebagai acuan pola pikirnya pada masa perkembangannya mendatang. Maka tak jarang jika ketika anak sudah dewasa ia tetap masih ingat dengan rangsangan yang ia dapat dari lingkungan sekitar.

2. Perilaku Keberagamaan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu trilogy pendidikan, yaitu: keluarga, institusi sekolah, dan lingkungan. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anak karena keluarga adalah lingkungan awal ketika anak dilahirkan, sesudah anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual semakin luas. Kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, atau mengerjakan tugas, sehingga anak dapat berprestasi.¹⁶

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama agar anak mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang dari lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan lembaga pendidikan formal maupun non formal.¹⁷

Di dalam *kamus ilmu jiwa dan pendidikan* sikap keagamaan dinyatakan sebagai tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang Maha Kuasa, misalnya aktifitas keagamaan, sholat dan sebagainya.¹⁸

Penyelidikan yang dilakukan oleh Lewin dan kawan-kawan yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya menyimpulkan bahwa cara-cara bertingkah laku orang tua, yang dalam hal ini menjadi pimpinan dalam kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang dari pada ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.¹⁹

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, maka akan dikutip beberapa definisi oleh para ahli yaitu: menurut Jalaluddin, sikap keagamaan adalah pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang mereka pilih dan dicerminkan dalam pola kehidupan mereka.²⁰ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat sikap

¹⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm.138

¹⁷ M. Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006, hlm.227

¹⁸ H. Mursal dan H.M. Thahar, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1977, hlm. 121.

¹⁹ H.A. Gerungan, Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT. Eresco, 1996, hlm 188

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2000, hlm. 94.

keagamaan adalah pengukuhan keyakinan agama terhadap jiwa individu yang bersangkutan dan menentukan reaksi terhadap apa yang dipandang Tuhan.²¹ Robert H. Thouless berpendapat bahwa sikap keagamaan proses itu bisa berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Yang mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama akan tetapi dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak laku berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dipeluknya. Sikap keagamaan ini akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka serta membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut.

Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa-masa anak) dari umur 0-12 tahun.²³

Betapa pentingnya pendidikan keluarga, karena lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir adalah keluarga. Didalam keluarga itulah anak belajar berbicara, berjalan, bersosialisasi, berbahasa, bahkan menirukan orang-orang yang ia lihat, maka disinilah pentingnya perilaku keagamaan orang tua karena hal itu secara tidak sadar akan mempengaruhi perkembangan keagamaan anak.

Dalam bukunya *American piety: the nature of religion commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²⁴

a. Dimensi *ideologis* berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia, dan hubungan antar

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, hlm. 18.

²² Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 1992, hlm. 189.

²³ Zakiah Daradjat, hlm.58

²⁴ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori suroro, *Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hlm 77

sesamanya. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama, misalkan keyakinan akan malaikat, surge dan neraka.

- b. Dimensi intelektual, dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi.
- c. Dimensi *eksperensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini berisi tentang pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seseorang, misalkan tenteram saat berdoa, tersentuh hatinya ketika mendengar ayat suci.
- d. Dimensi *ritualistic*, merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama, dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritual dan pelaksanaannya, misalkan shalat, puasa, haji, dzikir.
- e. Dimensi *konsekuensi*, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini member gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap orang lain dan sebagainya.

3. Pendidikan Agama Islam

1. Konsep PAI sebagai bidang studi

Konsep dasar yang dimaksudkan disini ialah konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam, yang pada dasarnya akan mempengaruhi tujuan itu sendiri.²⁵

Konsep pendidikan islam sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan barat. Perbedaan yang menonjol ialah, bahwa pendidikan islam sangat memerlukan intervensi wahyu (Al-Qur'an) dan Al-Hadits dalam menjawab masalah pendidikan, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dan nisbi, sedangkan pengetahuan Allah mutlak dan tidak terbatas. Kebenaran mutlak

²⁵Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 16

diciptakan oleh Allah, sedangkan manusia hanya dituntut untuk menemukannya, karena keterbatasan manusia itu sendiri.²⁶

2. Dasar PAI

a. Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Secara yuridis-formal, undang-undang No. 2/1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. Atau lebih tegasnya, lembaga pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan pembangunan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan sekolah undang-undang No. 2/1989 menyebutkan “isi setiap kurikulum, setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan idil dan konstitusional bagi kehidupan keagamaan dan juga bagi pelaksanaan pendidikan agama. Karena Pancasila merupakan sumber hukum dan UUD 1945 merupakan dasar hukum.”²⁷

Didalam penjelasan pasal 39 (2) tersebut disebutkan bahwa “pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain

²⁶Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.19

²⁷H.M. Chabib Thoha, *Abdul Mu'ti, PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.61

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”²⁸

Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam MPR No. IV/MPR/197. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²⁹

b. Empiris

Reformasi dalam bidang pendidikan yang bejalan saat ini antara lain didorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah pendidikan nasional. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi dan keadilan termasuk dalam sisitem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaruan sistem pendidikan yang diantaranya meliputi pembaruan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

²⁸ Drs.H.M. Chabib Thoha, M.A, *PBM-Di SEKOLAH Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset), hlm.14

²⁹Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006),hlm. 4

Hasil belajar PAI di sekolah selama ini hanya tampak dari kemampuan anak didik dalam menghafal fakta-fakta, namun dalam kenyataannya mereka tidak memahami substansi materi PAI secara mendalam. Dengan demikian, kurikulum PAI di sekolah perlu dikembangkan secara menyeluruh, adaptatif terhadap perkembangan zaman, dan dapat menampung harapan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan kata lain, kurikulum PAI harus fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasikan keanekaragaman peserta didik, potensi daerah sarana-prasarana yang ada, dan kondisi sosial budaya masyarakat disekitar tempat sekolah berada.³⁰

Dalam pandangan Kuntowijoyo, tampak bahwa islam adalah sebuah “agama sekuler” yang ingin memperjuangkan pembebasan dan penyelamatan manusia di dunia “kini dan disini” demi suatu cita-cita eskatologis yang sudah pasti. semua itu harus diarahkan kepada kehidupan yang objektif –empiris. Dan karena kehidupan yang objektif-empiris itu merupakan resultan dari kondisi sistem sosial-ekonomi-politik yang bersifat historis, maka perjuangan islam adalah perjuangan untuk memperbaikinya. Bagi kuntowijoyo, tugas intelektual muslim adalah memberikan pemikirannya kepada masyarakat, supaya masyarakat mempunyai alat analisis yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

c. Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agamas). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya

³⁰H. Rahman Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm.34-35

³¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islama Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.36-37

seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak seimbang dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.³²

4. Prestasi belajar PAI

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan).³³

Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktifitas- aktifitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.³⁴

Sedangkan prestasi belajar menurut Nana Sudjana yang diartikan sama dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁵

Jadi secara sederhana prestasi belajar adalah penguasaan ketrampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar maka perlu diadakan evaluasi.

³²Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.6

³³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1984, hlm. 784.

³⁴ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm. 700)

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), Cet.4,

Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.³⁶ Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Jika ditemukan sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, apakah instrumen penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilaiannya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi, jika instrumen penilaiannya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang perlu diperbaiki, dan seterusnya.³⁷ Dengan demikian hasil belajar menekankan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

1. Macam-macam hasil belajar

a. Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

Dampak negatif yang tak jarang muncul akibat tes yang *face to face* itu, ialah sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disatu pihak ada siswa yang diberi soal mudah dan terarah (sesuai dengan topik) sedangkan dipihak lain ada pula siswa yang ditannya masalah yang sukar bahkan terkadang tidak relevan dengan topik.³⁸

³⁶Dimiyani, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 190

³⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.224

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 154

b. Afektif

Merencanakan penyusunan instrumen tes siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa), salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer adalah “skala likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

c. Psikomotor

Cara yang dipandang untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.³⁹

2. Instrumen evaluasi dan bentuknya

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes.⁴⁰

a. Tes

1) Pengertian

adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.⁴¹

2) Macam-macam Tes

a) Penempatan

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 156

⁴⁰M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.33

⁴¹Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm.

siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki itu. Tes ini biasanya disusun dengan ruang lingkup (*scope*) yang luas dan memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi agar dapat membedakan antara siswa yang telah dan yang belum menguasai pelajaran.⁴²

b) Tes Formatif

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya.

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Dalam tes yang mengacu pada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya. Tugas-tugas itu merupakan kriteria yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya.⁴³

c) Tes Sumatif

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester, dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini dimaksudkan untuk

⁴²H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.12

⁴³H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.13

memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik. karena tes ini umumnya merupakan tes akhir tahun atau tes akhir jenjang pendidikan maka ruang lingkupnya pun sangat luas, meliputi seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan.⁴⁴

d) Tes diagnosis

Tes jenis ini berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.⁴⁵ Tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa.⁴⁶

3) Bentuk Tes

a) Tes subjektif

Adalah yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.⁴⁷

b) Tes obyektif

Adalah bentuk yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya

⁴⁴H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.14

⁴⁵DRS. M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.108

⁴⁶H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.13

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 162

memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban/respons peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa. karena sifatnya yg obyektif ini maka tidak perlu dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin, misalnya mesin *scanner*.⁴⁸

b. Non Tes

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan dengan tes, tetapi dapat juga dilakukan melalui alat atau instrumen pengukuran bukan tes.⁴⁹

i. Pengamatan

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada 3 macam observasi:

- a) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hannya pura-pura. Dengan demikian ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.
- b) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis. Dan sudah diatur menurut kategorinya. Dalam observasi sistematis pengamat berada di luar kelompok.
- c) Observasi eksperimental yaitu, observasi ini terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian

⁴⁸Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49

⁴⁹Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm. 103

rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.⁵⁰

ii. Wawancara

Wawancara atau (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- a) *Intervi*w bebas, yaitu dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
- b) *Intervi*w terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

iii. Angket

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan angket ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, penegetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain-lain.⁵¹

psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.⁵²

⁵⁰H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 33-34

⁵¹H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 30

⁵²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 156

b. Unsur-unsur Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut D. Sudjana S adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan mengajar.⁵³

PAI lebih mengarahkan ke hal-hal yang lebih kongkrit dan operasional yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal, maka yang disebut Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama, seperti Al Qur'an Hadits, Fikih, Tafsir, dan lain-lain. Bidang studi tersebut di sekolah umum (SMU, SMP, SD) dijadikan satu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan tujuan PAI adalah meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral, serta meningkatkan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan enanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

⁵³ D Sudjana S, *Metode dan Teknis Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah production, 2001), hlm 8

Materi PAI di SD N Gendolo pada kelas IV-VI antara lain meliputi Al Qur'an Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlaq.

Untuk materi PAI kelas IV sesuai dengan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) antara lain: Membaca surat-surat Al Qur'an, Mengenal sifat jaiz Allah SWT, Menceritakan kisah Nabi, Membiasakan perilaku terpuji, Mengenal ketentuan-ketentuan shalat, Membaca surat-surat Al Qur'an, Mengenal Malaikat dan tugasnya, Menceritakan kisah Nabi, Membiasakan perilaku terpuji, Melaksanakan dzikir dan do'a.

Sedangkan untuk materi Pendidikan Agama Islam pada kelas V antara lain: Mengartikan Al Qur'an surat pendek pilihan, Mengenal kitab-kitab Allah SWT, Menceritakan kisah Nabi, Membiasakan perilaku terpuji, Mengumandangkan adzan dan iqamah, Mengartikan Al Quran Ayat-ayat pilihan, Mengenal Rasul-Rasul Allah SWT, Menceritakan kisah Sahabat Nabi, Membiasakan perilaku terpuji, Mengenal puasa wajib.

Pada kelas VI materi PAI antara lain: Mengartikan Al Qur'an Surat pendek pilihan, Meyakini adanya Hari Akhir, Menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal, dan Musailamah Al Kadzab, Mengenal ibadah pada bulan Ramadhan, Mengartikan Al Quran Ayat-ayat pilihan, Meyakini adanya Qadha dan Qadar, Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Membiasakan perilaku terpuji, Mengetahui kewajiban zakat.

c. Acuan Penilaian Prestasi Belajar PAI

Didalam kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan penilaian. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk angka atau huruf. Dalam hal ini ada lembaga pendidikan yang menggunakan nilai angka itu dengan angka 0-100, ada pula yang menggunakan skala 0-10. Sedangkan pada perguruan tinggi umumnya digunakan nilai huruf, yaitu A,B,C,D, dan F.

Nilai angka ataupun huruf itu umumnya merupakan hasil tes atau ujian yang diberikan oleh guru atau dosen kepada siswa atau mahasiswa setelah mengikuti pelajaran selama jangka waktu tertentu.

Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir siswa dapat dilakukan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu. Dalam hal ini dikenal adanya dua patokan yang umum dipakai dalam penilaian yaitu PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma). Untuk mata pelajaran PAI lebih tepat jika menggunakan PAN, karena jika dilihat dari indikator-indikator kompetensi dasar dari materi-materi PAI mengacu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

PAN adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok, nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa lain yang termasuk dalam kelompok itu. Yang dimaksud “norma” dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok.⁵⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasi sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor non-sosial dalam belajar, kelompok faktor-faktor ini misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letak/ gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar.⁵⁵Faktor-faktor tersebut harus diatur dengan baik, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/ perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, bangunan juga harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam ilmu

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm 77

⁵⁵Sumadi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 233.

kesehatan. Demikian pula alat-alat pelajaran harus memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis.

Faktor-faktor sosial dalam belajar meliputi faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan (tidak langsung hadir). Kehadiran orang atau orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mempengaruhi suasana belajar. Terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap (gaduh) atau seseorang/siswa sedang belajar di kamar, tiba-tiba ada satu atau dua orang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar. Kecuali orang itu hadir tidak langsung seperti potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian lewat radio atau tape recorder.⁵⁶

- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor fisiologis, dan faktor-faktor psikologis.

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar, faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu : Tonus jasmani pada umumnya, keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah, lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah.

Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, nutrisi harus cukup karena kekurangan keadaan makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk dan lekas lelah. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali. Hasil-hasil penyelidikan Danziger, et.al., yang dikutip oleh Ch. Buhler.

Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan. Akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam itu sangat mengganggu aktivitas belajar.⁵⁷

⁵⁶Sumadi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 234.

⁵⁷Sumadi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 235.

Sedangkan menurut Nana Sudjana prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni: pertama faktor dari dalam diri siswa, diantaranya: intelegensi, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, faktor psikis.⁵⁸ Kedua Faktor dari luar diri siswa, faktor dari luar diri siswa salah satunya berasal dari lingkungan belajar, dan lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses dalam mencapai tujuan pengajaran. Di samping kemampuan intelektual bawaan setiap individu dan latar belakang keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah: kepercayaan (*trust*) dan hubungan yang sehat (*healthyrelationship*) dalam lingkungan sekolah. Kedua, sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa, mudah ditemui dan terlibat secara total dalam pembelajaran. Ketiga kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa. Keempat kepala Sekolah juga memberi pengaruh yang tidak langsung terhadap efektifitas sekolah dan keberhasilan siswa melalui visi, misi, tujuan, dan strategi yang dikembangkan dalam menjalankan roda aktivitas sekolah. Kelima keadilan yang dirasakan siswa dan kepuasan yang mereka rasakan terhadap sekolah.⁵⁹

e. Faktor-faktor Psikologi dalam belajar

Perlunya memberikan perhatian khusus kepada salah satu hal, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar, hal yang merupakan alasan dilakukan perbuatan belajar itu. Menurut Arden N. Frandsen sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam buku “Psikologi Pendidikan” dijelaskan bahwa menjalankan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar dan motif-motif untuk belajar adalah sebagai berikut :

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm.39

⁵⁹ Jamaluddin, *Pembelajaran yang Efektif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, hlm. 13.

1. Yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut :
 - Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
 - Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
 - Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
 - Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
 - Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
 - Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.
2. Motif-motif untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
 - Adanya kebutuhan fisik.
 - Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran.
 - Adanya keutuhan akan kecintaan dan penerimaan.
 - Adanya kebutuhan untuk mendapat keharmonisan dari masyarakat.
 - Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.⁶⁰

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang dapat ditambah lagi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu dengan yang lain, tetapi sebagai suatu keseluruhan (kompleks) mendorong belajarnya anak. Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya anak-anak didik kita ialah cita-cita.⁶¹

5. Korelasi Persepsi Keberagamaan Keluarga dengan Prestasi PAI

Peran keluarga sangatlah penting bagi pendidikan anak, jika keluarga mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar maka anak pun akan semangat dalam belajar, sedangkan suasana ini sendiri tiap anak berbeda-beda dalam hal kenyamanan dalam suasana belajar, maka dalam hal kenyamanan ini keluarga harus

⁶⁰Sumadi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*. hlm. 237.

⁶¹Sumadi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 238.

menyesuaikan kemauan anak. Jika keluarga mampu menciptakan suasana yang religius dan nyaman dalam belajar, sang anak pun akan merasa nyaman dalam belajar, mengulang pelajaran dari sekolah atau menyelesaikan tugas sehingga anak itu akan berprestasi akademik.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Lewin dan kawan-kawan yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya menyimpulkan bahwa cara-cara bertingkah laku orang tua, yang dalam hal ini menjadi pimpinan dalam kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluargadan dapat merangsang dari pada ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.⁶²

Persepsi anak tentang perilaku keberagamaan orang tuanya secara tidak sadar mempengaruhi motivasi belajar anak pada bidang keagamaan, misalkan jika orang tua anak sangat taat dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat 5 waktu, tadarus Al Qur'an, jamaah di masjid atau musholla, dan lain sebagainya maka anak pun akan mengikuti aktivitas ritual orang tua, atau mungkin karena orang tuanya selalu mengajak anak dalam menjalankan ritual keagamaan, karena perkembangan anak pada usia 7-12 tahun adalah masih dalam taraf meniru jadi jika orang tuanya pergi melaksanakan jamaah shalat ke masjid, anak akan ikut orang tuanya. Ketika anak ini sudah mulai berfikir sendiri ataupun dengan dorongan orang tua untuk bisa melaksanakan ibadah seperti shalat atau tadarus Al Qur'an maka anak akan timbul keinginan untuk belajar cara-cara beribadah. Karena dari kebiasaanya melihat orang tua mereka taat beribadah, seperti contoh pada awalnya mereka menirukan gerakan-gerakan shalat orang tua mereka ketika melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla, lama kelamaan anak akan berkembang pola berfikirnya dan mereka akan mulai belajar cara-cara beribadah. Dan hal ini pun seiring dengan materi yang diberikan di sekolah, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Disinilah peranan persepsi telah muncul, yaitu sebagai landasan berpikir sehingga memunculkan motivasi pada diri anak. Jika motivasi anak sudah terbentuk maka ia sadar akan pentingnya belajar, dengan atau tanpa orang tua yang mendampingiya untuk belajar ia akan giat belajar, pada posisi inilah peranan persepsi yang kedua yaitu sebagai pembentukan kosep. Jika anak sudah giat dalam

⁶² H.A. Gerungan, Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT. Eresco, 1996, hlm 188

belajar maka akan mendapat pemahaman dalam materi yang ia pelajari, dan ketika diadakan evaluasi atau tes di sekolah maka anak tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

C. RUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan diskripsi tentang hubungan antara persepsi tingkat keberagamaan keluarga dengan prestasi mata pelajaran PAI, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa: adakorelasi positif antara persepsi tingkat keberagamaan keluarga dengan prestasi belajar anak pada mata pelajaran PAI siswa kelas IV-VI SDN Gendolo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013.